

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian dibutuhkan acuan dasar yang menjadi pedoman untuk mengumpulkan informasi yang valid secara detil. Dalam hal ini, penelitian yang akan membahas mengenai penggunaan *sport influencer* sebagai sarana untuk membangun *brand image* akan menggunakan paradigma post-positivisme sebagai pendekatan penelitian. Paradigma merupakan suatu konsep, metode dan kaidah-kaidah aturan-aturan yang dijadikan suatu kerangka kerja pelaksanaan dalam sebuah penelitian (Muslim, 2015: 78). Dengan berpegang pada paradigma yang telah disesuaikan dengan penelitian, seluruh proses penelitian akan dibatasi oleh ketentuan paradigma tersebut agar penelitian dapat berjalan lancar, memiliki arahan yang baik karena fokus pembahasan penelitian tidak akan keluar dari jalur dan semua pertanyaan penelitian akan terjawab dengan jelas.

Paradigma atau kaidah penelitian juga memiliki pilihan metode yang fleksibel tergantung jenis penelitiannya. Kaidah-kaidah penulisan ini perlu dipilih sesuai dengan jenisnya demi memudahkan peneliti menjawab rumusan masalah penelitiannya. Jika paradigma positivisme adalah sebuah cara memandang realita sebagaimana adanya, maka menurut Guba (1990) dalam penelitian Walidih (2017) mengatakan bahwa paradigma postpositivisme adalah paradigma yang berusaha memperbaiki dan melengkapi kelemahan yang ada pada paradigma positivisme. Paradigma postpositivisme membutuhkan sebuah subjek untuk menentukan bagaimana realita yang sebenarnya terjadi berdasarkan peran yang dilakukan subjek tersebut. Maka dari itu, paradigma postpositivisme tidak akan tercapai apabila manusia tidak terlibat secara langsung dengan realitas atau kejadian yang ada sehingga dibutuhkan hubungan interaktif antara peneliti dengan realita yang terjadi.

Berangkat dari hukum dan prosedur yang baku dengan mengaitkannya dengan sejumlah variabel dan berasal dari hal yang umum menuju hal yang bersifat abstrak. Pengumpulan data dilakukan secara objektif dengan cara

melakukan survei dalam bentuk wawancara terhadap fenomena sosial yang terjadi. Paradigma postpositivisme ini biasanya digunakan untuk penelitian kualitatif sehingga dirasa sesuai dengan jenis penelitian yang sedang peneliti laksanakan saat ini.

Pengambilan paradigma postpositivisme didasarkan karena penelitian akan berfokus pada fenomena yang terjadi di oleh masyarakat untuk nantinya dilakukan observasi dan wawancara terhadap komunitas yang dituju, agar bisa mendapatkan penjelasan dan pemaknaan terkait fenomena tersebut. Pertimbangan lain dalam pengambilan paradigma postpositivisme adalah karena peneliti dapat dengan mudah menjangkau pihak PB Jaya Raya yang dijadikan objek penelitian sehingga kemudahan seperti ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam mendapatkan hasil jawaban yang tepat untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian penggunaan *sport influencer* sebagai sarana membangun *brand image* ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, karena permasalahan penelitian berhubungan dengan fenomena manusia yang tidak bisa diukur dan dijelaskan secara kuantitatif dan membutuhkan pengamatan. Mengutip dari Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berpacu dengan post-positivisme yang digunakan meneliti sesuatu yang ilmiah dan hasil dari penelitian akan menemukan generalisasi dari temuan penelitian.

Sementara itu, definisi penelitian kualitatif menurut Moleong (2017) yaitu metode kualitatif adalah penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui fenomena yang atau peristiwa yang terjadi oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku dan lainnya secara menyeluruh yang dideskripsikan menggunakan kata-kata serta bahasa. Apabila disimpulkan dari kedua definisi menurut ahli tersebut, maka penelitian kualitatif adalah penelitian yang membutuhkan fenomena atau kejadian di masyarakat yang kemudian diamati agar peneliti bisa menjelaskan hal-hal terkait fenomena tersebut, maka dari itu penelitian kualitatif memiliki fokus pada sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi di masyarakat. Untuk mendukung argumen peneliti dalam menyusun penelitian, dibutuhkan juga

beberapa data penelitian yang berasal dari beragam sumber seperti melakukan wawancara, catatan lapangan, dokumen, arsip, video, dan lain-lain yang membutuhkan pengamatan, kemudian diidentifikasi dan diterjemahkan melalui kata-kata atau kalimat.

Penelitian ini juga menggunakan deskriptif sebagai salah satu cara untuk mendapatkan data. Penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang menggunakan studi kasus sebagai fenomena sosial yang diangkat. Fenomena yang diangkat pada penelitian ini adalah kemenangan Greysia Polii dan Apriyani Rahayu di Olimpiade Tokyo 2020. Maka dari itu, penelitian ini akan dilakukan secara mendalam, spesifik, dan fokus pada satu peristiwa. Peneliti ingin terlibat dan dapat mengamati secara teliti untuk mengetahui bagaimana penggunaan *sport influencer* sebagai sarana untuk membangun *brand image* PB Jaya Raya.

3.3 Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini yang membutuhkan informan untuk kebutuhan wawancara untuk menemukan jawaban dari rumusan masalah secara jelas. Informan dalam penelitian kualitatif menurut (Heryana, 2018) adalah subjek atau seseorang yang dapat memberikan jawaban untuk penelitian yang sedang dikaji.

Dalam pemilihan informan, terbagi menjadi 3 jenis informan yaitu:

1. Informan Kunci

Merupakan seseorang yang mengetahui, memahami, mengenal permasalahan atau fenomena yang diangkat dalam sebuah penelitian. Seorang informan kunci harus memiliki informasi yang menyeluruh dan utuh untuk dapat menjawab pertanyaan penelitian. Untuk itu, penting sekali melakukan seleksi terhadap orang yang dituakan atau yang paling banyak memiliki pengalaman mengenai bidang yang sedang diteliti untuk dijadikan sebagai informan kunci.

2. Informan Utama

Merupakan seseorang yang mengetahui lebih dalam serta mendetail terkait dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini informan mengetahui proses

fenomena secara teknis, sehingga narasi yang diberikan dapat menjadi pelengkap dari informasi yang sudah didapat dari informan kunci.

3. Informan Pendukung

Merupakan seseorang yang dijadikan sebagai pelengkap dan memberikan informasi tambahan untuk penelitian kualitatif. Informasi tambahan ini sebagai pelengkap jawaban yang tidak terjawab dari informan kunci ataupun informan utama. Terkadang walaupun informan pendukung tidak mampu menjelaskan informasi utama yang dicari, namun mereka memiliki informasi-informasi tambahan sebagai penguat argumen maupun pelengkap narasi informasi yang sudah didapatkan sebelumnya sehingga mampu membuat informasi yang dikumpulkan menjadi lebih berbobot.

Peneliti telah menentukan kriteria untuk informan agar sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan informan berdasarkan metode sampling yaitu *purposive sampling*, yaitu di mana peneliti telah memiliki karakteristik untuk informan, sehingga tidak semua orang bisa menjadi informan. Untuk itu, berikut ini merupakan kriteria dalam pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bekerja atau bergabung di PB Jaya Raya dengan kurun waktu minimal 3 tahun.
2. Terlibat secara langsung dalam kegiatan marketing yang dilakukan oleh PB Jaya Raya saat kemenangan Greysia Polii dan Apriyani Rahayu.
3. Bertanggung jawab atas kegiatan sehari-hari yang dilakukan di PB Jaya Raya mulai dari kegiatan latihan harian, evaluasi mingguan, bahkan sampai kegiatan turnamen dan rapat internal PB Jaya Raya.
4. Bertanggung jawab dan mengawasi hal-hal yang berkaitan mengenai hubungan antara PB Jaya Raya dengan pihak eksternal, kegiatan *branding*, dan media sosial milik PB Jaya Raya.
5. Bertanggung jawab mengenai kegiatan Humas, Media dan Promosi. Informan juga bekerjasama dengan pihak eksternal untuk kegiatan *branding* PB Jaya Raya.

Adapun informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas adalah sebagai berikut:

1. **Imelda Wigoeno - Ketua Harian PB Jaya Raya**

Informan ini merupakan salah satu dari sekian banyak jajaran orang penting yang sudah lama aktif dalam mengelola kepengurusan PB Jaya Raya sejak lama. Beliau juga merupakan mantan atlet bulu tangkis ternama papan atas yang berprestasi di era 1970-1980an.

2. **Yudia Natakusuma - Koordinator Humas, Media, dan Promosi PB Jaya Raya**

Informan ini bertanggung jawab dan mengawasi hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan *branding*. Kegiatan *branding* yang dilakukan antara lain adalah merancang kegiatan untuk *press conference*, pertandingan internal, maupun acara internal, serta menangani pembuatan desain poster dan banner mengenai penyelenggaraan kegiatan yang diikuti oleh PB Jaya Raya.

3. **Riska Pratiwi – Staff Humas, Media dan Promosi PB Jaya Raya**

Selain menjalani kegiatan humas, media, dan promosi, informan juga bekerjasama dengan pihak eksternal untuk kegiatan *branding* PB Jaya Raya. Segala bentuk konten maupun konsep promosi yang muncul atas nama PB Jaya Raya merupakan buah dari hasil pemikiran dan diskusi seluruh staff bagian Humas, Media, dan Promosi.

Ada pun klasifikasi informan dalam penelitian ini, terlampir dalam tabel berikut:

Tabel 3.1. Tabel Klasifikasi Informan Penelitian

No.	Nama	Jabatan	Keterangan
1	Imelda Wigoeno	Ketua Harian PB Jaya Raya	Informan Kunci
2	Yudia Natakusuma	Koordinator Humas, Media, dan Promosi PB Jaya Raya	Informan Utama
3	Riska Pratiwi	Staff Humas, Media, dan Promosi PB Jaya Raya	Informan Utama

Sumber: *Olahan Penulis*

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data akan melalui beberapa tahapan yaitu observasi dan wawancara dengan informan. Pengumpulan data akan dilakukan berdasarkan pada aktivitas informan dalam penggunaan *sport influencer* sebagai sarana untuk membangun *brand image*. Adapun teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2018:213) yaitu:

3.4.1 Data Primer

Teknik pengumpulan data primer dalam pendekatan kualitatif ini menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara. Adapun pengertian pengumpulan data dengan metode wawancara dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2018), adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah teknik untuk memperoleh informasi atau data dengan melakukan proses tanya jawab dengan informan yang dilakukan secara tatap muka atau langsung atau dengan menggunakan media komunikasi seperti *Videocall*, mengirim pesan singkat dan lainnya. (Sanjaya, 2015). Wawancara dalam penelitian ini akan dilakukan secara sistematis dan secara langsung, karena penulis sudah memiliki pedoman wawancaranya yang telah ditentukan dan dibuat.

Pada penelitian penggunaan *sports influencer* sebagai sarana untuk membangun *brand image* sebuah perusahaan klub olahraga bulu tangkis, dalam pengumpulan data penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara untuk mendapatkan data primer dalam penelitian ini. Peneliti akan melakukan tanya jawab secara tatap muka atau secara langsung dengan pihak PB Jaya Raya dengan informan penelitian yang sudah ditentukan.

3.4.2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018), Data sekunder adalah sumber informasi yang didapatkan secara tidak langsung. Metode dalam mengumpulkan data sekunder

berupa studi pustaka atau dokumentasi yaitu mengumpulkan beberapa bahan tulisan, seperti penelitian terdahulu, jurnal, dan catatan terdahulu yang berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga dapat memeriksa penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian saat ini melalui jurnal-jurnal ilmiah lainnya. Selain itu, peneliti juga mengambil dari sumber media berita *online* untuk melengkapi data.

Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil data sekunder dari beberapa buku, jurnal, penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan dalam konsep, masalah, hingga tujuan penelitian ataupun metode yang digunakan namun memiliki pembahasan topik yang memiliki kemiripan dalam penelitian ini. Namun, data sekunder tersebut peneliti hanya memilih dengan rentang waktu maksimal 10 tahun terakhir atau sampai batas di tahun 2013 saja. Oleh karena itu, data yang didapatkan masih terbaru.

3.5 Metode Pengujian Data

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan bahwa data yang telah terkumpul dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya melalui proses verifikasi data. Moleong menjelaskan bahwa terdapat 4 jenis kriteria untuk memverifikasi data, antara lain:

1. Kepercayaan (*Credibility*)
2. Keteralihan (*Transferability*)
3. Ketergantungan (*Dependability*)
4. Kepastian (*Confirmability*)

Pada penelitian ini, uji keabsahan data yang akan digunakan dalam penelitian penggunaan sports influencer sebagai saran untuk membangun brand image perusahaan klub olahraga bulu tangkis PB Jaya Raya adalah dengan menggunakan uji keabsahan data *confirmability* adalah objektivitas pengujian dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini akan dinyatakan berhasil ketika hasil yang ditulis telah sesuai dengan hasil yang telah disepakati oleh informan

sebelumnya. Penelitian ini menguji hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan telah memenuhi standar *confirmability*.

Uji keabsahan data yang akan digunakan adalah jenis *confirmability*, yaitu pengujian kebenaran data berdasarkan dari penjelasan dan persetujuan dari informan untuk mengetahui hasil pasti dari penelitian ini sehingga menghasilkan penelitian yang valid dan dipercaya. Menurut Sugiyono (2019) *Confirmability* merupakan langkah untuk menguji keabsahan data dengan cara menyepakati hasil penelitian bersama dengan beberapa pihak terkait. Pengujian hasil data ini dapat dipraktikkan dengan mengaitkan penelitian yang telah peneliti lakukan, kemudian jika ditemukan hasil dari fungsi proses penelitian yang telah diterapkan maka penelitian dapat dikatakan memenuhi standar objektivitas. Setelah hasil didapatkan melalui hasil dari analisis data yang dilakukan peneliti kemudian akan melakukan uji objektivitas dengan beberapa pihak yang terlibat untuk menyepakati hasil penelitian dengan para informan, narasumber, serta dosen atau penguji penelitian sebagai langkah menentukan objektivitas saat pengujian data.

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang penulis akan gunakan dalam penelitian ini adalah dengan data *coding* atau pengkodean data. Sebelum membuat pengkodean data, peneliti akan membuat transkrip verbatim, yaitu kegiatan mengubah kata-kata yang diucapkan informan ke dalam tulisan, dengan tujuan agar pesan yang ditulis sesuai dengan apa yang diucapkan. Pada kegiatan verbatim, perlu dimasukkan tanda-tanda non-verbal yang ditunjukkan oleh informan, karena hal itu bisa menjadi hasil observasi yang kemudian dapat menjelaskan secara lebih detail terkait pesan.

Setelah membuat transkrip verbatim, peneliti akan membuat *coding*. *Coding* merupakan proses memeriksa dan menerjemahkan data mentah dari hasil wawancara dengan memberikan label melalui kata-kata atau kalimat. Terdapat tiga tahapan proses *coding* yang harus dilakukan berdasarkan Strauss dan Corbin, antara lain:

1. *Open Coding*

Tahap *open coding* adalah proses merinci, menguji, membandingkan, dan melakukan konseptualisasi dari data mentah yang didapat melalui narasumber yang menjadi objek penelitian. Pada tahapan ini, peneliti akan mengidentifikasi aktivitas yang dilakukan narasumber untuk kemudian dimasukkan ke dalam kategori.

2. *Axial Coding*

Tahapan *axial coding* adalah proses di mana data disatukan kembali secara baru dengan membuat hubungan diantara kategori-kategori. Data-data tersebut akan direduksi kembali dengan cara mengurangi data yang tidak sejalan dengan penelitian, sehingga data yang dikumpulkan akan menjadi lebih padat dan memudahkan peneliti ketika melakukan proses pengkategorian. Selanjutnya data yang sesuai akan dimasukkan ke dalam kategori dengan diberikan nama yang konseptual.

3. *Selective Coding*

Tahapan *selective coding* adalah proses penelusuran (*scanning*) terhadap semua data dan kode-kode sebelumnya. Pada tahapan ini, peneliti menentukan kategori inti yang akan menjadi fokus, melakukan validasi dari hubungan-hubungan yang ditunjukkan dari data, dan memasukkan ke dalam kategori-kategori yang menjadi fokus dari penelitian.

Ketiga tahapan tersebut akan peneliti gunakan sebagai teknik analisis data untuk mendapatkan jawaban penelitian yang sesuai berdasarkan dengan rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya. Peneliti akan mengelompokkan jawaban dari hasil wawancara dengan ketiga informan dari PB Jaya Raya yang telah ditentukan pada informan penelitian sesuai dengan kriteria yang ada untuk mendapatkan jawaban yang sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini.

3.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya berfokus pada satu fenomena yaitu kemenangan Greysia Polii dan Apriyani Rahayu pada olimpiade Tokyo 2020, sedangkan masih

banyak lagi kemenangan yang diraih oleh atlet bulu tangkis lainnya dari klub PB Jaya Raya yang sekiranya juga dapat dijadikan acuan atau tolak ukur terkait *brand image* PB Jaya Raya. Dari keterbatasan penelitian yang sudah peneliti paparkan, peneliti berharap keterbatasan penelitian tersebut dapat dilengkapi pada penelitian-penelitian berikutnya dengan fenomena yang berbeda ataupun objek penelitian yang berbeda.

